

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Lahirnya seorang anak ke dunia ini merupakan pemberian Allah SWT. Anak menjadi bagian penting dalam kehidupan orangtua, dan orang tua memiliki tanggungjawab untuk mendidik sesuai dengan tuntunan al-Qur'an dan hadis. Seluruh elemen yang ada kontekstualnya dengan kependidikan dijelaskan secara tersirat dalam al-Qur'an.¹

Keberadaan anak sangat dipengaruhi pada siapa yang merawat atau mengasuhnya dan di mana ia dibesarkan. Anak dapat dideskripsikan sebagai lembaran kertas putih yang tergantung pada orang dewasa yang hendak menggoreskan tulisan. Hal ini tak jauh perbedaannya seperti yang ditunjukkan dalam deklarasi hak anak, karena anak belumlah dewasa secara fisik dan mental, maka ia memerlukan perlindungan khusus, termasuk perlindungan, dan pembinaan dalam keluarga.²

Pendidikan itu tidak pernah berakhir, ia hidup seiring dengan kehidupan manusia. Masyarakat pada umumnya mengetahui eksistensi kegiatan pendidikan di sekolah, pesantren, palang merah, dan juga di dalam kehidupan keluarga. Banyak lagi kegiatan interaktif antar manusia yang disebut pendidikan, namun juga sekaligus banyak daerah-daerah batas yang membingungkan untuk dapat dikategorikan kegiatan pendidikan.³ Demikian pula, Pendidikan agama Islam memiliki sumbangsih yang besar dalam membangun watak dan *personality* anak. Oleh karena itu telah banyak hasil *reseacrh* tentang peran, sumbangsih, pola, esensi, dan substansi pendidikan agama dengan berbagai paradigma dan pendekatan, namun sejauh pengetahuan peneliti, hasil-hasil penelitian tersebut belum mampu menjawab secara memuaskan, utamanya terkait dengan pendidikan Agama anak dalam

¹ M. Quraish Shihab, *Secercah Cahaya Ilahi*, Jakarta: Mizan Pustaka, 2017, h 110.

²Quraish Shihab, *Lentera Hati*, Jakarta: Mizan Pustaka, 2017, h 185.

³Noeng Muhadjir, *Ilmu Pendidikan dan Perubahan Sosial Suatu Teori Pendidikan*, Yogyakarta: Rake Sarasin, 2015, h. 1.

keluarga. Padahal anak, remaja, orang tua, masyarakat dan negara tak ubahnya laksana dua sisi dari satu mata uang yang sama.

Salah satu hal yang mendapatkan perhatian serius dalam agama ialah pendidikan terhadap anak. Dua sumber utama ajaran Islam, al-Qur'an dan hadis, banyak memberikan pesan agar para orang tua benar-benar memperhatikan pendidikan agama bagi anak-anak mereka. Dalam konteks ini pulalah keluarga menjadi tiang utama bagi pembentukan kepribadian anak yang perlu dilakukan dengan menanamkan pendidikan agama pada mereka sejak dini. Hal ini tentu saja dimaksudkan agar anak mempunyai personality/ kepribadian yang sukar dipengaruhi oleh dampak negatif yang terjadi di lingkup kehidupan sosial yang lebih luas.⁴

Firman Allah SWT:

وَأْمُرْ أَهْلَكَ بِالصَّلَاةِ وَاصْطَبِرْ عَلَيْهَا لَا نَسْأَلُكَ رِزْقًا نَحْنُ نَنْزِلُكَ وَالْعَاقِبَةُ لِلتَّقْوَى

Dan perintahkanlah kepada keluargamu mendirikan shalat dan bersabarlah kamu dalam mengerjakannya. Kami tidak meminta rezki kepadamu, Kamilah yang memberi rezki kepadamu. Dan akibat itu adalah bagi orang yang bertakwa.

Dalam kehidupan manusia, pendidikan memiliki peranan penting dalam membentuk generasi mendatang. Untuk menciptakan keluarga yang sesuai dengan harapan, pendidikan agama memiliki arti penting dalam pembentukannya.⁵ Keluarga menempati tempat terpenting di antara institusi/lembaga-lembaga sosial yang memiliki perhatian terhadap pendidikan anak. Pendidikan agama diharapkan akan mendorong setiap manusia untuk mengerjakan sesuatu dengan suara hatinya.⁶

⁴ Jumri Hi. Tahang Basire, "Urgensi Pendidikan Agama dalam Keluarga terhadap Pembentukan Kepribadian Anak", *Jurnal Hunafa*, Vol. 7, No.2, Desember 2010:163-178, h. 163.

⁵ Nurmadiyah, "Peranan Pendidikan Agama dalam Keluarga terhadap Pembentukan Kepribadian Anak-Anak", *Jurnal al-Afkar*, Vol. I, No. II, Oktober 2013, h. 89.

⁶ Moh. Solikodin Djaelani, "Peran Pendidikan Agama Islam dalam Keluarga dan Masyarakat", *Jurnal Ilmiah Widya*, Volume 1 Nomor 2 Juli-Agustus 2013, h. 103.

Menurut M. Quraish Sihab, lahirnya seorang anak ke dunia ini merupakan pemberian Allah SWT. Anak menjadi bagian penting dalam kehidupan orangtua, dan orang tua memiliki tanggungjawab untuk mendidik sesuai dengan tuntunan al-Qur'an dan hadis. Seluruh elemen yang ada kontekstualnya dengan kependidikan dijelaskan secara tersirat dalam al-Qur'an.⁷

Merujuk pada keterangan di atas tersebut tampaklah yaitu pendidikan agama dalam keluarga merupakan tanggungjawab orangtua. Menurut Zakiah Daradjat, orangtua harus memberikan pendidikan agama pada putra putrinya sejak periode kanak-kanak. Orangtua harus membiasakan anaknya untuk berperilaku dan berakhlak al-karimah. Orangtua seyogianya memberikan tauladan, karena si anak dalam umur ini belum dapat mengerti, mereka baru dapat meniru.⁸

Pendapat Zakiah tersebut menjadi indikasi pentingnya pendidikan agama yang menekankan pada akhlak al-karimah. Hal itu tidak berarti menganggap sekunder terhadap aspek akidah dan dimensi syariah. Pendidikan agama berkaitan rapat dengan pendidikan akhlak. Masalah yang muncul, mengapa peneliti memilih kedua tokoh ini? Pemikiran kedua tokoh ini *up to date* dan sangat konsen terhadap pendidikan agama dalam keluarga. Hal itu dapat dilacak dari pemikirannya yang dituangkan dalam berbagai karya tulisnya. Adapun sebabnya peneliti memilih tokoh Zakiah Daradjat sebagai berikut: *pertama*, ia merupakan salah satu tokoh di Indonesia yang banyak menaruh perhatian terhadap pendidikan agama dalam keluarga. Hal ini dibuktikan karya-karyanya yang berjudul: 1) *Pendidikan Islam dalam Keluarga dan Sekolah*; 2) *Pendidikan Agama dalam Pembinaan Mental*; 3) *Ilmu Jiwa Agama*. *Kedua*, dari latar belakang riwayat hidupnya, terlihat bahwa Zakiah Daradjat aktif dalam kegiatan pendidikan.⁹

⁷ M. Quraish Shihab, *Secercah Cahaya Ilahi*, Jakarta: Mizan Pustaka, 2017, h 110.

⁸ Zakiah Daradjat, *Kesehatan Mental*, Jakarta: Gunung Agung, 2017, hlm 128.

⁹ Muh. Mawangir, "Zakiah Daradjat dan Pemikirannya tentang Peran Pendidikan Islam dalam Kesehatan Mental", *Jurnal Intizar*, Vol. 21, No. 1, 2015 p-ISSN: 2252-5793, Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam Universitas Islam Negeri Raden Fatah Palembang, Indonesia, hlm 83-86. Abuddin Nata, *Tokoh-Tokoh Pembaruan Pendidikan Islam di Indonesia*, Jakarta: Raja

Adapun sebabnya memilih tokoh M. Quraish Shihab sebagai berikut: *pertama*, ia merupakan salah satu tokoh di Indonesia yang banyak menaruh perhatian terhadap kehidupan anak, keluarga, perempuan dan statusnya. Hal ini dibuktikan dengan salah satu karyanya yang berjudul: *Perempuan: dari Cinta Sampai Seks, dari Nikah Mut'ah Sampai Nikah Sunnah, dari Bias Lama Sampai Bias Baru*. *Kedua*, ia merupakan salah seorang ahli tafsir di Indonesia yang menaruh perhatian pula terhadap adanya kesenjangan hubungan antara anak dengan keluarga dan problematikanya. Hal ini dibuktikan dengan karyanya yang berjudul: *Secercah Cahaya Ilahi* dimuat secara rinci tentang peran agama dalam kehidupan keluarga.¹⁰

M. Quraish Sihab lebih menekankan pendidikan agama berupa inti/esensinya/substansinya dengan mengemukakan hikmah dibalik ajaran agama itu.¹¹ Namun Zakiah Daradjat tak mempersoalkan doktrin yang hanya menyangkut upacara ibadah atau ritual atau esensi agama, tetapi yang penting bahwa pendidikan agama harus mencakup tiga dimensi yaitu aqidah, syari'ah dan akhlaq.¹² Terlepas dari kelebihan dan kekurangan kedua tokoh ini, namun inti yang utama bahwa kedua tokoh ini sependapat bahwa pendidikan agama dalam keluarga harus memperhatikan dan menanamkan dua hal yaitu (1) pendidikan agama; dan (2) pentingnya peranan orang tua.

Adapun yang melatarbelakangi peneliti tertarik untuk melakukan penelitian terhadap tema tersebut di atas adalah karena semua manusia dilahirkan dengan memiliki naluri dasar beragama dan dalam kondisi suci laksana sehelai kertas putih yang belum memiliki noda dan warna. Orang

Grafindo Persada, 2015, h 233. Dewan Redaksi Ensiklopedi Islam, *Ensiklopedi Islam*, Jakarta: Ichtiar Baru van Hoeve, 1994, h 285. Zakiah Daradjat, *Problema Remaja di Indonesia*, Jakarta: Bulan Bintang, 2014, h. 5. Zakiah Daradjat, *Membina Nilai-nilai Moral di Indonesia*, Jakarta: Bulan Bintang, 2014, h. 48

¹⁰ Atik Wartini, "Tafsir Berwawasan Gender (Studi Tafsir Al-Misbah Karya M. Quraish Shihab)", *Jurnal Syadah*, Vol. II, No. II, Oktober 2017, ISSN(p) 2089-1946 & ISSN(e) 2527-4511, UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, hlm 48-64. Dewan Redaksi, *Suplemen Ensiklopedi Islam*, 2, Jakarta: Ichtiar Baru Van Hoeve, 1994, hlm 111. Abuddin Nata, *Tokoh-Tokoh Pembaharuan*, h. 363 – 364.

¹¹ M. Quraish Shihab, *Secercah Cahaya Ilahi*, Jakarta: Mizan Pustaka, 2017, h. 93-102.

¹² Zakiah Daradjat *Pendidikan Agama dalam Pembinaan Mental*, Jakarta: Bulan Bintang, 2013, hlm 39. Zakiah Daradjat, *Kesehatan Mental*, Jakarta: Gunung Agung, 2012, h. 113-129.

tuanyalah yang dapat mewarnai corak dan perilaku anak dalam meniti kehidupan. *Das sollen* (seharusnya) orang tua dapat mendidik anak-anaknya agar memiliki perilaku dan kepribadian yang Islami, taat kepada orang tua, jujur kepada dirinya sendiri, dan dapat menjadi harapan masyarakat, negara dan bangsa. Seharusnya anak yang memiliki orang tua menjadi anak yang baik namun *das sein* (kenyataan) menunjukkan sebaliknya.

B. Alasan Pemilihan Judul

Setelah memperhatikan latar belakang yang penulis uraikan, maka alasan dalam pemilihan judul juga sangat perlu mendapat perhatian, agar apa yang diteliti tidak akan menjadi hal yang sia-sia dan menghabiskan waktu. Adapun alasan yang melandasi peneliti mengambil judul ini ialah sebagai berikut:

1. Pendidikan dalam keluarga merupakan pendidikan yang pertama dan utama.
2. Dalam proses pendidikan, anak sebelum mengenal masyarakat yang lebih luas dan mendapat bimbingan dari sekolah, terlebih dahulu memperoleh perawatan dan bimbingan dari kedua orang tuanya.
3. Kenyataan menunjukkan bahwa salah satu masalah yang menjadi tantangan bangsa Indonesia pada zaman kemajuan, utamanya di kota-kota metropolitan ialah gejala-gejala yang menunjukkan hubungan yang agak terlepas antara ibu-bapak dengan anak-anaknya. Seorang sosiolog menamakannya krisis kewibawaan orang tua. Banyak orang tua yang tidak dapat mengendalikan putera-putrinya

C. Telaah Pustaka

Sepanjang pengetahuan peneliti, terdapat beberapa penelitian terdahulu yang membahas pendidikan agama untuk anak di lingkungan keluarga, namun belum ditemukan penelitian yang judulnya sama persis dengan penelitian ini yaitu studi perbandingan pemikiran Zakiah Daradjat dan M. Quraish Shihab tentang pendidikan Agama anak dalam keluarga dan sumbangannya bagi pendidikan Islam. Meskipun demikian, ada beberapa

penelitian sebelumnya yang mendukung penelitian ini sebagai berikut:

Pertama, skripsi yang disusun oleh Abdul Azis (NIM: 106013055) Tahun 2014 dengan judul: *Konsep Pendidikan Agama Anak dalam Keluarga Menurut Nurcholish Madjid Ditinjau dari Tujuan Pendidikan Islam*. Kesimpulan dari skripsi itu pada intinya menyatakan: ada beberapa unsur yang menentukan buruknya perilaku anak yaitu suasana rumah tangga yang kurang baik, banyak diperkenalkan obat-obat terlarang dan alat-alat anti hamil, banyak tulisan-tulisan, siaran-siaran, gambar-gambar yang tidak sejalan dengan nilai-nilai moral, kurang adanya bimbingan dalam mengisi waktu luang dengan cara yang baik yang membawa kepada pembinaan moral, kurangnya markas-markas bimbingan dan penyuluhan bagi anak-anak. Agar anak-anak memiliki kepribadian yang baik dan terhindar dari pelanggaran-pelanggaran moral, maka perlu adanya pembinaan agama sejak dini kepada anak-anak dalam keluarga dan adanya kerjasama antara keluarga, sekolah, dan masyarakat. Sebaik apapun pendidikan moral dalam keluarga tanpa adanya dukungan dari sekolah dan masyarakat, sulit bagi anak-anak untuk memiliki kepribadian yang baik. Begitu juga pendidikan kepribadian di sekolah, tanpa adanya dukungan dari keluarga dan masyarakat, sulit bagi anak untuk memiliki kepribadian yang baik. Dengan demikian ketiga jenis lembaga ini tidak dapat dipisahkan dan harus saling mendukung.¹³

Perbedaanya, penelitian Abdul Azis mengambil tokoh Nurcholish Madjid, dan dalam pembahasannya tidak mengkomparasikan dengan tokoh lain. Sedangkan penelitian peneliti mengkomparasikan pemikiran M. Quraish Shihab dan Zakiah Daradjat.

Kedua, skripsi yang disusun oleh Suherman (NIM 3197063 Tahun 2003) berjudul: *Peranan Keluarga dalam Pendidikan Jasmani dan Kesehatan bagi Anak-Anaknya Menurut Konsep Prof. Ramayulis dalam Buku Pendidikan Islam dalam Rumah Tangga*. Kesimpulan dari skripsi itu pada intinya menyatakan: pendidikan dalam keluarga yang berorientasi Islam ialah

¹³ Abdul Azis, *Konsep Pendidikan Agama Anak dalam Keluarga Menurut Nurcholish Madjid Ditinjau dari Tujuan Pendidikan Islam*, Yayasan Wahid Hasyim, (Skripsi), Semarang: Universitas Wahid Hasyim Fakultas Agama Islam, 2014, h. 117.

pendidikan yang didasarkan pada nuansa agama Islam yang diimplementir dalam keluarga yang dimaksudkan untuk membentuk anak agar menjadi manusia yang beriman dan bertaqwa pada Allah SWT, serta berakhlak mulia yang mencakup etika, moral, budi pekerti, spiritual atau pemahaman dan pengalaman nilai-nilai keagamaan dalam kehidupan sehari-hari.¹⁴

Perbedaannya, penelitian Suherman mengambil tokoh Ramayulis, dan dalam pembahasannya tidak mengkomparasikan dengan tokoh lain. Sedangkan penelitian peneliti mengkomparasikan pemikiran M. Qurais Sihab dan Zakiyah Darajat.

Ketiga, skripsi yang disusun oleh Aeni Fitriyah (NIM 1103050, Tahun 2008) berjudul: *Studi Komparasi Pendapat Quraish Shihab dan Nurcholish Madjid tentang Peran Agama dalam Kehidupan Keluarga (Suatu Kajian dengan Pendekatan Dakwah dan Konseling Keluarga Islami)*. Kesimpulan dari skripsi itu pada intinya menyatakan: implementair pendidikan agama terhadap anak dalam uatu keluarga secara bertahap memiliki tingkat I yang kepentingan besar. Hal tersebut mengingat bahwa peranan yang dimainkan oleh lembaga pendidikan formal tidak mampu menggantikan posisi lembaga keluarga dalam penanaman nilai-nilai moral keagamaan. Fenomena tersebut menempatkan pendidikan dalam lembaga keluarga menempati posisi strategis. Dalam hal ini, lembaga keluarga di samping menanamkan modal dasar bagi anak, juga melengkapi kekurangan-kekurangan sistem pendidikan formal.

Penerapan pendidikan agama terhadap anak sangat berpengaruh terhadap pembentukan sikap dan tingkah laku anak. Pemberian modal-modal keagamaan dalam keluarga, secara garis besarnya dapat melahirkan implikasi-implikasi sebagai berikut: (a) anak memiliki pengetahuan dasar-dasar keagamaan, (b) anak memiliki pengetahuan dasar akhlak, (c) anak memiliki pengetahuan dasar sosial. Pengetahuan-pengetahuan dasar tersebut memiliki

¹⁴ Suherman, *Peranan Keluarga dalam Pendidikan Jasmani dan Kesehatan bagi Anak-Anaknya Menurut Konsep Prof. Ramayulis dalam Buku Pendidikan Islam dalam Rumah Tangga*, (Skripsi), Semarang: Fakultas Tarbiyah IAIN Walisongo, 2003, h. 75.

arti penting untuk pencapaian tujuan asasi dari pendidikan Islam, yaitu penanaman iman dan akhlaqul karimah.¹⁵

Perbedaanya, penelitian Aeni Fitriah menggunakan pendekatan dakwah, sedangkan penelitian peneliti menggunakan pendekatan Pendidikan Agama Islam.

Keempat, skripsi yang disusun oleh Falihah (NIM 3100176, Tahun 2007) berjudul: *Konsep Dadang Hawari dan Yunan Nasution tentang Pendidikan Anak*. Kesimpulan dari skripsi itu pada intinya menyatakan: makna pendidikan tak hanya kita menyekolahkan anak ke daripada itu. Anak yang demikian ini adalah anak yang sehat dalam arti luas, adalah sehat fisik, mental-emosional, mental-intelektual, mental-sosial dan mental-spiritual. Pendidikan itu sendiri sudah harus dilakukan sedini mungkin di rumah maupun di luar rumah, formal di institut pendidikan dan non formal di masyarakat. Berbicara soal pendidikan anak, menurut Dadang Hawari menyangkut tiga hal pokok, yaitu: (1) aspek kognitif; (2) aspek afektif dan (3) aspek psikomotor.

Hubungan konsep Dadang Hawari dan Yunan Nasution tentang pendidikan anak dengan konsep pendidikan Islam yaitu kedua tokoh menempatkan pendidikan orang tua dan para guru serta institusi pendidikan Islam tidak hanya mampu mengembangkan aspek kognitif tapi juga mampu membangun aspek afektif dan psikomotor. Dalam mendidik anak, tidak cukup diberi bekal ilmu agama dalam arti sempit melainkan juga ilmu pengetahuan umum dan teknologi harus dintegrasikan dan tidak dijadikan dikhotomi keduanya. Dari sini tampak hubungan yang mendasar dari pandangan kedua tokoh dan konsep pendidikan Islam. Konsep kedua tokoh dan konsep pendidikan Islam sangat menyadari bahwa tanpa ditunjang oleh pendidikan Islam maka sangat mustahil dapat membangun anak yang cerdas dan imam serta takwa. Pendidikan diakui dapat meningkatkan ranah kognitif tapi belum tentu dapat membangun potensi afektif dan psikomotor. Maka pendidikan

¹⁵ Aeni Fitriyah, *Studi Komparasi Pendapat Quraish Shihab dan Nurcholish Madjid tentang Peran Agama dalam Kehidupan Keluarga (Suatu Kajian dengan Pendekatan Konseling Keluarga Islami)*, (Skripsi), Semarang: Fakultas Dakwah IAIN Walisongo, 2008, h. 86.

Islam merupakan alternatif yang paling tepat untuk membangun ranah afektif dan psikomotor.¹⁶

Perbedaanya, penelitian FalihahAeni Fitriah menggunakan tokoh Dadang Hawari dan Yunan Nasution, sedangkan penelitian peneliti mengambil tokoh M. Quraish Shihab dan Zakiah Daradjat.

Berdasarkan keterangan tersebut dapat ditegaskan bahwa penelitian terdahulu berbeda dengan penelitian yang hendak dilakukan. Penelitian sebelumnya belum membahas pemikiran Zakiyah Darajat dan M. Quraish Sihab tentang Pendidikan Agama anak dalam keluarga dan sumbangnya terhadap Pendidikan Islam. Sedangkan penelitian saat ini menggunakan dua tokoh tersebut dengan titik berat pada sumbangsiah tokoh terhadap tujuan pendidikan Islam.

Adapun sebabnya memilih tokoh M. Quraish Shihab sebagai berikut: *pertama*, ia merupakan salah satu tokoh di Indonesia yang banyak menaruh perhatian terhadap kehidupan anak, keluarga, perempuan dan statusnya. *Kedua*, ia merupakan salah seorang ahli tafsir di Indonesia yang menaruh perhatian pula terhadap adanya kesenjangan hubungan antara anak dengan keluarga dan problematikanya. Adapun sebabnya peneliti memilih tokoh Zakiah Daradjat sebagai berikut: *pertama*, ia merupakan salah satu tokoh di Indonesia yang banyak menaruh perhatian terhadap pendidikan agama dalam keluarga. *Kedua*, dari latar belakang riwayat hidupnya, terlihat bahwa Zakiah Daradjat aktif dalam kegiatan pendidikan

D. Penegasan Istilah

Agar pembahasan tema dalam skripsi ini menjadi terarah, jelas dan mengena yang dimaksud, maka perlu dikemukakan batasan-batasan judul yang masih perlu mendapatkan penjelasan secara rinci.

1. Pendidikan

¹⁶ Falihah, *Konsep Dadang Hawari dan Yunan Nasution tentang Pendidikan Anak*, (Skripsi), Semarang: Fakultas Tarbiyah IAIN Walisongo, 2007, h. 69.

Pendidikan Islam mempersiapkan diri manusia guna melaksanakan amanat yang dipikulkan kepadanya. Ini berarti, sumber-sumber Islam dan pendidikan Islam itu sama, yakni yang terpenting, al-Qur'an dan Sunnah Rasul.¹⁷

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا اتَّقُوا اللَّهَ وَكُونُوا مَعَ الصَّادِقِينَ (التوبة: 119)

"Hai orang-orang beriman, bertaqwalah kepada Allah dan hendaklah kamu bersama-sama dengan orang yang benar." (Q.S. Al-Taubah: 119).¹⁸

2. Agama

Pengertian kata "pendidikan" dan kata "agama Islam" yang masing-masing telah diuraikan, integral. Namun secara umum, pendidikan agama Islam ialah "usaha yang lebih khusus ditekankan untuk mengembangkan fitrah keberagamaan (*religiousitas*) subjek didik agar lebih mampu memahami, menghayati dan mengamalkan ajaran-ajaran Islam." Implikasi dari pengertian ini, pendidikan agama Islam merupakan komponen yang tidak terpisahkan dari sistem pendidikan Islam. Bahkan pendidikan keluarga, sebelum anak memperoleh pendidikan atau pengajaran ilmu-ilmu yang lain.¹⁹

... قُلْ هَلْ يَسْتَوِي الَّذِينَ يَعْلَمُونَ وَالَّذِينَ لَا يَعْلَمُونَ إِنَّمَا يَتَذَكَّرُ أُولُو
الْأَلْبَابِ

Katakanlah: Adakah sama orang-orang, yang mengetahui (berilmu) dengan orang-orang yang tidak mengetahui (tidak berilmu) ? Sesungguhnya orang-orang yang, berakallah yang dapat menerima pelajaran (QS Al-Zumar: 9).

3. Keluarga

Kata keluarga berasal dari bahasa Inggris yaitu *family*. Dalam *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, keluarga ialah ibu juga bapak dan

¹⁷Abdurrahman an-Nahlawi, *Prinsip-Prinsip dan Metoda Pendidikan Islam dalam Keluarga, di Sekolah dan di Masyarakat*, Bandung: CV.Diponegoro, 1996, h. 41.

¹⁸Yayasan Penyelenggara Penterjemah/Pentafsir Al-Qur'an, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, Jakarta: Depag RI, 2010, h. 534

¹⁹Achmadi, *Ideologi Pendidikan Islam Paradigma Humanisme Teosentris*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2005, h. 29.

beserta anak-anaknya; seisi rumah.²⁰ Al-Ati sebagaimana dikutip Ramayulis membagi jenis/macam keluarga yaitu keluarga dalam posisi utama (*primary*) dan keluarga posisi tambahan (*suplementary*), yang keduanya saling melengkapi bangunan keluarga dalam Islam. Posisi utama (*primary*) adalah keluarga dalam tingkatan pertama yang terdiri atas ayah, ibu dan anak. Posisi tambahan (*suplementary*) adalah keluarga pada tingkatan kedua, yang terdiri atas anggota dari keturunan ibu baik ke samping maupun ke atas dan keluarga karena persamaan agama. Bagi setiap keluarga diperlukan seorang kepala keluarga yang memegang kendali pimpinan dan penanggung jawab utama, menurut ajaran Islam penanggung jawab utama ialah suami.²¹

4. Anak

Merujuk dari *Kamus Umum Bahasa Indonesia* mengenai pengertian anak secara etimologis diartikan dengan manusia yang masih kecil ataupun manusia yang belum dewasa.²² Menurut R.A. Kosnan “Anak-anak yaitu manusia muda dalam umur muda dalam jiwa dan perjalanan hidupnya karena mudah terpengaruh untuk keadaan sekitarnya”.²³ Oleh karena itu anak-anak perlu diperhatikan secara sungguh-sungguh. Akan tetapi, sebagai makhluk social yang paling rentan dan lemah, ironisnya anak-anak justru sering kali ditempatkan dalam posisi yang paling dirugikan, tidak memiliki hak untuk bersuara, dan bahkan mereka sering menjadi korban tindak kekerasan dan pelanggaran terhadap hak-haknya.²⁴

وَإِذْ قَالَ لُقْمَانُ لِابْنِهِ وَهُوَ يَعِظُهُ يَا بُنَيَّ لَا تُشْرِكْ بِاللَّهِ إِنَّ الشِّرْكَ لَظُلْمٌ عَظِيمٌ

²⁰Depdiknas. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta: Balai Pustaka, 2006, h. 536.

²¹Ramayulis, *Pendidikan Islam dalam Rumah Tangga*, Jakarta: Kalam Mulia, 2005, h. 2.

²² W.J.S. Poerwadarminta, *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, Balai Pustaka : Amirko, 1984, h. 25.

²³ R.A. Koesnan, *Susunan Pidana dalam Negara Sosialis Indonesia*, Bandung :Sumur, 2005, h. 113.

²⁴ Arif Gosita, *Masalah Perlindungan Anak*, Jakarta : Sinar Grafika, 1992, h. 28.

Dan (ingatlah) ketika Luqman berkata kepada anaknya di waktu ia memberi pelajaran kepadanya' 'Hai anakku, janganlah kamu mempersekutukan Allah, sesungguhnya mempersekutukan (Allah) adalah benar-benar kezaliman yang besar" (QS Luqman: 13).

5. Pendidikan Agama Islam

Pendidikan agama Islam ialah pendidikan yang dilaksanakan berdasarkan ajaran Islam. Pendidikan agama Islam adalah pendidikan melalui ajaran-ajaran agama Islam, yaitu berupa bimbingan dan asuhan terhadap anak didik agar nantinya setelah selesai dari pendidikan ia dapat memahami, menghayati dan mengamalkan ajaran-ajaran agama Islam yang telah diyakininya secara menyeluruh, serta menjadikan ajaran agama Islam itu sebagai suatu pandangan hidupnya demi keselamatan hidup di dunia maupun di akhirat kelak.²⁵

E. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang tersebut di atas, maka yang menjadi rumusan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimanakah persamaan dan perbedaan pemikiran Zakiah Daradjat dan M. Quraish Sihab tentang pendidikan agama anak dalam keluarga?
2. Bagaimanakah sumbangsih pemikiran Zakiyah Darajat dan M. Quraish Sihab tentang pendidikan agama anak dalam keluarga bagi pendidikan Islam?

F. Tujuan dan Manfaat Penelitian

1. Penelitian ini bertujuan

Tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut.

- a. Untuk mendeskripsikan dan menganalisis persamaan dan perbedaan pemikiran Zakiyah Daradjat dan M. Quraish Sihab tentang pendidikan agama anak dalam keluarga

²⁵Zakiah Daradjat, *Ilmu Pendidikan Islam*, Jakarta: Bumi Aksara, 2004, h. 86.

- b. Untuk mendeskripsikan dan menganalisis sumbangsih pemikiran Zakiyah Daradjat dan M. Qurais Shihab tentang pendidikan agama anak dalam keluarga bagi pendidikan Islam.

2. Manfaat penelitian

Manfaat penelitian ini adalah sebagai berikut.

- a. Secara Teoretis, penulisan ini sebagai bagian dari usaha untuk menambah khasanah ilmu pengetahuan khususnya ilmu pendidikan Agama dalam keluarga.
- b. Secara Praktis, dengan meneliti konsep pendidikan agama anak dalam keluarga menurut kedua tokoh tersebut, maka akan menambah pemahaman yang lebih mendalam melalui studi pemikiran kedua tokoh tersebut. Melalui penelitian ini menjadi masukan bagi para orang tua, pendidik, dan masyarakat dalam memberikan dan menanamkan pendidikan agama anak dalam keluarga sehingga diharapkan dapat membentuk anak-anak yang beriman, bertaqwa, cerdas dan berakhlak al-karimah.

G. Metode Penelitian

Penelitian bukanlah sekedar aktivitas mencari tahu, melainkan menemukan sesuatu. Karena itu penelitian meliputi semua aspek yang terkait dengan aktivitas mencari tahu. Apa yang dicari tahu (*what*), mengapa perlu dicari tahu (*why*), dan bagaimana cara mencari tahu sesuatu (*how*). Penelitian bukan saja sekedar melaporkan informasi dan fakta sebagaimana laporan seorang pekerja jurnalis, melainkan pembuktian data.²⁶

1. Jenis Penelitian dan Pendekatan

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian *library research* (penelitian kepustakaan), dan bersifat kualitatif. Menurut Lexy J. Moleong, penelitian kualitatif tampaknya diartikan sebagai penelitian yang tidak

²⁶Ibrahim, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Bandung: Tarsito Rimbuan, 2015, h. 5.

mengadakan perhitungan.²⁷ Analisis ini akan digunakan dalam usaha mencari dan mengumpulkan data, menyusun, menggunakan serta menafsirkan data yang sudah ada. Berdasarkan hal itu, maka penelitian ini hendak menguraikan secara lengkap, teratur dan teliti terhadap suatu obyek penelitian, yaitu menguraikan dan menjelaskan kontribusi pemikiran Zakiah Daradjat dan M. Quraish Shihab tentang pendidikan agama anak dalam keluarga terhadap pendidikan Islam. Adapun indikator dari pendidikan agama anak dalam keluarga, yaitu adanya ibu, bapak atau keluarga lainnya dalam rumah; anak menerima pendidikan agama; orang tua sering memberikan pendidikan agama; pendidikan agama meliputi: aqidah, syari'ah dan akhlaq.

2. Sumber Data

Sumber data penelitian ini adalah karya-karya Zakiah Daradjat dan M. Quraish Shihab. Oleh karena itu sebagai jenis datanya meliputi:

- a. Data Primer, yaitu M. Quraish Shihab: 1) *Secercah Cahaya Ilahi; Menabur Pesan Ilahi*; 2) *Wawasan al-Qur'an*; 3) *Membumikan Al-Qur'an*; Zakiah Daradjat, 1) *Peranan Agama dalam Kesehatan Mental*; 2) *Kesehatan Mental*; 3) *Pendidikan Agama dalam Pembinaan Mental*.
- b. Data Sekunder, yaitu sejumlah referensi yang relevan dengan tema skripsi ini, di antaranya: kitab/buku-buku, skripsi, tesis, buletin/jurnal dan lain-lain

3. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data berupa teknik dokumentasi atau studi dokumenter yang menurut Suharsimi Arikunto yaitu mencari data mengenai hal-hal atau variabel yang berupa catatan, transkrip, buku, surat kabar, majalah, prasasti, notulen rapat, lengger, agenda, dan sebagainya.²⁸

²⁷Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2010, h. 2

²⁸Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*, Jakarta: PT Rineka Cipta, 2012, h. 206.

4. Uji Keabsahan Data

Menurut Moleong untuk menetapkan keabsahan (*trustworthiness*) data diperlukan teknik pemeriksaan. Pelaksanaan teknik pemeriksaan didasarkan atas sejumlah kriteria tertentu. Ada empat kriteria yang digunakan, yaitu derajat kepercayaan (*credibility*), keteralihan (*transferability*), ketergantungan (*dependability*), dan kepastian (*confirmability*).²⁹ Sejalan dengan itu, menurut Sugiyono uji kredibilitas (*credibility*) data atau kepercayaan terhadap data hasil penelitian kualitatif antara lain dilakukan dengan perpanjangan pengamatan, peningkatan ketekunan dalam penelitian, triangulasi, diskusi dengan teman sejawat, analisis kasus negatif, dan *member check*.³⁰ Demikian pula menurut Moleong teknik pemeriksaan keabsahan data yang didasarkan atas kriteria derajat kepercayaan (*credibility*) meliputi perpanjangan keikutsertaan, ketekunan pengamatan, triangulasi, pengecekan sejawat, kecukupan7 referensial, kajian kasus negatif, pengecekan anggota.³¹

Salah satu cara paling penting dan mudah dalam uji keabsahan hasil penelitian adalah dengan melakukan triangulasi sumber, metode, peneliti, dan teori.³² Metode triangulasi paling umum dipakai dalam uji validitas dalam penelitian kualitatif.³³ Menurut Moleong triangulasi adalah teknik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain di luar data itu untuk keperluan pengecekan atau sebagai pembanding terhadap data itu. Teknik triangulasi yang paling banyak digunakan ialah pemeriksaan melalui sumber lainnya.³⁴ Menurut Danim, triangulasi adalah aplikasi studi yang menggunakan multi metode untuk menelaah fenomena yang sama.³⁵ Menurut Sugiyono dalam teknik pengumpulan data,

²⁹Lexy J. Moleong, *op.cit.*, h. 324.

³⁰Sugiyono, *Memahami Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfabeta, 2014, h. 121.

³¹Lexy J. Moleong, *op.cit.*, h. 327.

³²Burhan Bungin, *Penelitian Kualitatif*, Jakarta: Kencana, 2017, h. 256.

³³Imam Suprayogo dan Tobroni, *Metodologi Penelitian Sosial-Agama*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2011), 187.

³⁴Lexy J. Moleong, *op.cit.*, h. 330.

³⁵Sudarwan Danim, *Menjadi Peneliti Kualitatif*, Bandung: CV. Pustaka Setia, 2012, h. 37.

triangulasi diartikan sebagai teknik pengumpulan data yang bersifat menggabungkan dari berbagai teknik pengumpulan data dan sumber data yang telah ada. Bila peneliti melakukan pengumpulan data dengan triangulasi, maka sebenarnya peneliti mengumpulkan data yang sekaligus menguji kredibilitas data, yaitu mengecek kredibilitas data dengan berbagai teknik pengumpulan data dan berbagai sumber data.³⁶

Jadi triangulasi berarti cara terbaik untuk menghilangkan perbedaan-perbedaan konstruksi kenyataan yang ada dalam konteks suatu studi sewaktu mengumpulkan data tentang berbagai kejadian dan hubungan dari berbagai pandangan. Dengan kata lain bahwa dengan triangulasi, peneliti dapat *recheck* temuannya dengan jalan membandingkannya dengan berbagai sumber, metode, atau teori. Untuk itu maka peneliti dapat melakukannya dengan jalan: mengajukan berbagai macam variasi pertanyaan, mengeceknya dengan berbagai sumber data, memanfaatkan berbagai metode agar pengecekan kepercayaan data dapat dilakukan.³⁷

Triangulasi dengan "sumber" berarti membandingkan dan mengecek balik kepercayaan suatu informasi yang diperoleh melalui waktu dan alat yang berbeda. Hal ini dapat dicapai dengan jalan: (a) membandingkan data hasil pengamatan dengan data hasil wawancara; (b) membandingkan apa yang dikatakan orang lain di depan umum dengan apa yang dikatakan secara pribadi; (c) membandingkan keadaan perspektif seseorang dengan berbagai pendapat dan pandangan orang seperti rakyat biasa, orang yang berpendidikan menengah dan tinggi, orang yang berada dan orang pemerintahan; (d) membandingkan hasil wawancara dengan suatu dokumen yang berkaitan.

Pada triangulasi dengan "metode", terdapat dua strategi, yaitu: (1) pengecekan derajat kepercayaan penemuan hasil penelitian beberapa teknik pengumpulan data dan (2) pengecekan derajat kepercayaan beberapa sumber data dengan metode yang sama.

³⁶Sugiyono, *op.cit*, h. 83.

³⁷Lexy J. Moleong, *op.cit.*, h. 330.

Teknik triangulasi jenis ketiga ialah dengan jalan memanfaatkan peneliti atau pengamat lainnya untuk keperluan pengecekan kembali derajat kepercayaan data. Pemanfaatan pengamat lainnya membantu mengurangi kemencengan dalam pengumpulan data. Pada dasarnya penggunaan suatu tim penelitian dapat direalisasikan dilihat dari segi teknik ini. Cara lain ialah membandingkan hasil pekerjaan seorang analisis dengan analisis lainnya.

Triangulasi dengan "teori", menurut Lincoln dan Guba, berdasarkan anggapan bahwa fakta tertentu tidak dapat diperiksa derajat kepercayaannya dengan satu atau lebih teori. Di pihak lain, Patton berpendapat lain, yaitu bahwa hal itu dapat dilaksanakan dan hal itu dinamakannya penjelasan banding (*rival explanations*).

Dalam hal ini, jika analisis telah menguraikan pola, hubungan, dan menyertakan penjelasan yang muncul dari analisis, maka penting sekali untuk mencari tema atau penjelasan pembanding atau penyaing. Hal itu dapat dilakukan secara induktif atau secara logika. Secara induktif dilakukan dengan menyertakan usaha pencarian cara lainnya untuk mengorganisasikan data yang barangkali mengarahkan pada upaya penemuan penelitian lainnya. Secara logika dilakukan dengan jalan memikirkan kemungkinan logis lainnya dan kemudian melihat apakah kemungkinan-kemungkinan itu dapat ditunjang oleh data. Jika peneliti membandingkan hipotesis pembanding dengan penjelasan pembanding, bukan berarti ia menguji atau meniadakan alternatif itu. Justru peneliti mencari data yang menunjang alternatif penjelasan itu. Jika peneliti gagal menemukan "bukti" yang cukup kuat terhadap penjelasan alternatif dan justru membantu peneliti dalam menjelaskan derajat kepercayaan atau hipotesis asli, hal ini merupakan penjelasan "utama" peneliti. Melaporkan hasil penelitian disertai penjelasan sebagaimana yang dikemukakan tadi jelas akan meningkatkan derajat kepercayaan data yang diperoleh.

5. Metode Analisis Data

Dalam membahas dan menelaah data, penulis menggunakan pendekatan psikologi dan pendidikan. Atas dasar itu penelitian ini menggunakan metode sebagai berikut:

a. Metode Induktif

Metode induktif yaitu berangkat dari pengamatan terhadap kenyataan khusus tersebut diabstraksikan ke dalam bentuk kesimpulan yang umum.

b. Metode Komparatif

Metode komparatif yaitu suatu metode yang membandingkan antara pendapat yang satu dengan yang lain untuk memperoleh suatu kesimpulan dalam meneliti faktor-faktor yang berhubungan dengan situasi atau fenomena yang diselidiki atau dibandingkan dengan masalah tersebut. Metode ini diaplikasikan dengan cara membandingkan Zakiah Daradjat dan M. Quraish Shihab tentang pendidikan agama anak dalam keluarga terhadap pendidikan Islam. Dari keterangan ini maka pesan-pesan ilmiah kedua tokoh dianalisis sesuai dengan cara kerja metode ini.

H. Sistematika Penyusunan Skripsi

Sistematika penulisan skripsi ini terdiri dari lima bab yang masing-masing menampakkan titik berat yang berbeda, namun dalam satu kesatuan yang saling mendukung dan melengkapi.

Bab pertama, berisi pendahuluan yang merupakan garis besar dari keseluruhan pola berpikir dan dituangkan dalam konteks yang jelas serta padat. Atas dasar itu deskripsi skripsi diawali dengan latar belakang masalah yang terangkum di dalamnya tentang apa yang menjadi alasan memilih judul, dan bagaimana pokok permasalahannya. Dengan penggambaran secara sekilas sudah dapat ditangkap substansi skripsi. Selanjutnya untuk lebih memperjelas maka dikemukakan pula alasan pemilihan judul, telaah pustaka, rumusan masalah, penegasan istilah, tujuan dan manfaat penelitian, metode penelitian,

sistematika penyusunan skripsi. Penjelasan ini akan mengungkap seberapa jauh signifikansi tulisan ini. Kemudian agar tidak terjadi pengulangan dan penjiplakan maka dibentangkan pula berbagai hasil penelitian terdahulu yang dituangkan dalam tinjauan pustaka. Demikian pula metode penulisan diungkap apa adanya dengan harapan dapat diketahui apa yang menjadi jenis penelitian, pendekatan, sumber data, teknik pengumpulan data dan analisis data. Pengembangannya kemudian tampak dalam sistematika penulisan. Dengan demikian, dalam bab pertama ini tampak penggambaran isi skripsi secara keseluruhan dalam satu kesatuan yang ringkas dan padat guna menjadi pedoman untuk bab kedua, ketiga, bab keempat, dan bab kelima.

Bab kedua berisi tinjauan umum tentang pendidikan agama anak dalam keluarga yang meliputi: pendidikan agama (pengertian pendidikan agama, landasan pendidikan agama, tujuan pendidikan agama). Keluarga (pengertian keluarga, perkembangan anak dalam keluarga, karakteristik anak pada setiap perkembangan). Orang tua dan anak (hak orang tua dari anak, tugas dan kewajiban orang tua terhadap anak). Pendidikan agama dalam keluarga.

Bab ketiga berisi pendapat Zakiyah Darajat dan M. Qurais Sihab tentang pendidikan agama anak dalam keluarga yang meliputi: Zakiyah Darajat (latar belakang Zakiyah Darajat, Pendidikan, dan karya-karya Zakiyah Darajat, pemikiran Zakiyah Darajat tentang pendidikan agama anak dalam keluarga). M. Qurais Sihab (latar belakang M. Qurais Sihab, pendidikan, dan karya-karya M. Qurais Sihab, pemikiran M. Qurais Sihab tentang pendidikan agama anak dalam keluarga).

Bab keempat analisis pemikiran Zakiyah Darajat dan M. Qurais Shiab tentang pendidikan agama anak dalam keluarga yang meliputi: erbedaan dan persamaan pemikiran Zakiyah Daradjat dan M. Qurais Shiab tentang pendidikan agama dalam keluarga; sumbangan pemikiran Zakiyyah Darajat dan M. Qurais Sihab tentang pendidikan agama dalam keluarga terhadap pendidikan Islam.

Bab kelima terdiri dari kesimpulan, saran dan penutup yang sekiranya dianggap penting dan relevan dengan tema skripsi.